

Determinan Non-Performing Loans Pada Sub-Sektor Bank di Bursa Efek Indonesia

Muhamad Umar Mai¹

Program Studi Magister Terapan Keuangan dan Perbankan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung (Polban), Bandung, Indonesia¹

Abstract. *This study examines the relationship between corporate governance, macroeconomic factors, and bank-specific factors and the NPL ratio using the sample of all banking sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2010 to 2019. The data analyzing method used Structural Equation Modeling which was processed by Warp PLS application. The results show that corporate governance measured by board size has a significant positive impact on the NPL ratio while board independence and female board of directors have a significant negative impact on it. However, this study cannot prove the significant relationship between institutional ownership and the NPL. Next, the macroeconomic factors measured by the unemployment rate have a significant positive impact on the NPL. However, again this study cannot prove the significant relationship between GDP growth and inflation rate and the NPL. Then, bank-specific factors measured by bank size and return on equity show a significant negative impact on the NPL ratio while inefficiency has a significant positive impact on it.*

Keywords. *bank-specific factors; corporate governance; macroeconomic factors; NPL.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara corporate governance, macroeconomic factors, dan bank-specific factors dengan NPL menggunakan sampel seluruh sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 hingga 2019. Metode analisis data menggunakan Structural Equation Modeling yang diproses dengan aplikasi Warp PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corporate governance yang diukur dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif yang signifikan terhadap NPL sedangkan independensi dewan direksi dan dewan direksi wanita memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadapnya. Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan NPL. Selanjutnya, faktor makroekonomi yang diukur dengan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap NPL. Namun, lagi-lagi penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan yang signifikan antara GDP growth dan inflasi rate dengan NPL. Kemudian, faktor spesifik bank yang diukur dengan ukuran bank dan return on equity menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPL sedangkan inefisiensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadapnya.

Kata Kunci. bank-specific factors; corporate governance; macroeconomic factors; NPL.

Corresponding author. Email : umar.mai@polban.ac.id¹

How to cite this article. Affan, Mai, Muhamad Umar. (2022). Determinan Non-Performing Loans Pada Sub-Sektor Bank di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 41–58.

History of article. Received: Desember 2021, Revision: Februari 2022, Published: April 2022

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v10i1.34009

Copyright©2021. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

PENDAHULUAN

Non-Performing Loan (NPL) adalah pinjaman yang segera dinyatakan sebagai *default*, karena pihak pemberi pinjaman tidak lagi menerima pengembalian atas investasinya (Szarowska, 2018). Menurut Barseghyan (2010) NPL adalah polusi keuangan dan merupakan awal krisis perbankan, karena NPL yang meningkat menunjukkan memburuknya kualitas portofolio dan kredit bank yang berpotensi pada kerugian pinjaman di masa depan serta erosinya modal bank. Oleh karena itu, memeriksa faktor-faktor penentu risiko ex-

post kredit (NPL) adalah masalah yang sangat penting bagi otoritas pengawas yang peduli dengan stabilitas keuangan dan manajemen bank (Louzis et al., 2012). Menurut Ghosh (2015) meminimalkan NPL adalah sangat penting untuk memulihkan sistem perbankan yang lebih kuat dan mempromosikan stabilitas keuangan setelah the great recession.

Penelitian tentang determinan NPL telah banyak dilakukan sebelumnya. Literatur terbaru telah membedakan tiga faktor utama yang bertanggungjawab terhadap meningkatnya NPL, yaitu

indikator macroeconomic, bank-specific factors, dan corporate governance. Penelitian yang berfokus pada indikator macroeconomic sebagai determinan NPL, misalnya Upadhyaya & Roy (2017) dan Szarowska (2018). Penelitian yang berfokus pada bank-specific factors sebagai determinan NPL, misalnya Berger & DeYoung (1997), Zhang et al. (2016) dan Partovi & Matousek (2019). Penelitian yang menggabungkan indikator macroeconomic dan bank-specific factors sebagai determinan NPL, misalnya Louzis et al. (2012), Umar & Sun (2016), Koju et al. (2018), dan Kjosevski et al. (2019). Penelitian yang menggabungkan ketiga determinan NPL yaitu macroeconomic, bank-specific dan corporate governance index adalah Tarchouna et al. (2018). Namun, sejumlah besar penelitian itu melaporkan hasil yang belum meyakinkan.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa lingkungan macroeconomic memainkan peran paling penting sebagai penentu risiko kredit. Misalnya: Lee et al. (2019); Ozili (2018); Szarowska (2018). Penelitian Staehr & Uusküla (2020) menyimpulkan bahwa pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) yang lebih tinggi, inflasi yang lebih rendah, dan utang yang lebih rendah adalah indikator utama yang kuat dari rasio kredit bermasalah yang lebih rendah di masa depan. Hasil penelitian Szarowska (2018) mengungkapkan bahwa variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kualitas kredit bank adalah tingkat pengangguran, tingkat bunga, dan inflasi. Penelitian ini mempertimbangkan tiga faktor untuk macroeconomic, yaitu pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran dan inflasi sebagai penentu rasio NPL.

Berkenaan dengan bank-specific factors, beberapa penelitian sebelumnya menyajikan hasil berikut: Penelitian Ozili (2018) menggunakan sampel 48 bank negara Afrika periode 1996 hingga 2015 menyimpulkan bahwa efisiensi dan ukuran bank merupakan penentu yang signifikan pada stabilitas sektor perbankan di Afrika;

Penelitian Koju et al. (2018) pada 30 bank komersial Nepal periode 2003 hingga 2015 melaporkan bahwa NPL berhubungan positif dan signifikan dengan inefisiensi dan ukuran bank; Penelitian Kumar et al. (2018) pada sektor perbankan Fiji periode 2000 hingga 2013, menyimpulkan return on equity, capital adequacy requirement dan market share based on assets berhubungan yang negatif dan signifikan dengan rasio NPL. Mengikuti literatur yang tersedia, penelitian ini mempertimbangkan tiga faktor untuk bank-specific, yaitu bank size, inefficiency dan return on equity.

Penelitian Upadhyaya and Roy (2017) menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP, perubahan nilai tukar dan volatilitas global berpengaruh besar terhadap tingkat NPL sektor perbankan India. Sedangkan penelitian Szarowska (2018) menemukan bahwa pengangguran sebagai faktor makroekonomi terpenting untuk NPL, dan efek negatif dari inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar terhadap NPL di sektor perbankan Central and Eastern European countries. Hasil penelitian Zhang et al. (2016) di sektor perbankan China mendukung hipotesis moral hazard, yaitu bahwa naiknya rasio NPL mengindikasikan adanya peningkatan pinjaman berisiko, yang berpotensi menyebabkan penurunan kualitas pinjaman dan ketidakstabilan sistem keuangan lebih lanjut. Penelitian Kjosevski et al. (2019) di sektor perbankan Turki melaporkan bahwa naiknya NPL lebih disebabkan oleh buruknya manajemen yang mengarah pada inefisiensi. Mereka juga mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat efisiensi bank Turki. Penelitian Tarchouna et al. (2018) di sektor perbankan AS menyimpulkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih kecil memiliki good corporate governance system yang mampu menurunkan kredit macet mereka. Sebaliknya, corporate governance gagal melindungi bank komersial dengan ukuran menengah dan besar AS dari pengambilan risiko yang berlebihan yang merusak kualitas pinjaman mereka dan bahkan

menyebabkan kerugian yang sangat besar terutama selama krisis keuangan global. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya itu tentunya memotivasi untuk terus dilakukannya penelitian tentang meningkatnya rasio NPL, khususnya untuk sektor perbankan Indonesia.

Corporate governance diperkenalkan dengan maksud untuk membuat manajemen perusahaan lebih transparan dan akuntabel dalam setiap aspek, karena manajemen bekerja untuk pemanfaatan secara maksimum atas investasi shareholders. Beberapa penelitian empiris seperti Liang et al. (2013); Love & Rachinsky (2015); O'Sullivan et al. (2016); dan Tarchouna et al. (2018) membuktikan bahwa corporate governance bank mempengaruhi kinerja dan kualitas pinjaman. Corporate governance yang lemah dan pengambilan risiko yang berlebihan menyebabkan instabilitas perbankan yang parah dan kerugian yang besar, sehingga praktik corporate governance yang efektif di sektor perbankan menjadi sangat diperlukan (Zagorchev & Gao, 2015; Zhang et al., 2016; Tarchouna et al., 2018). Oleh karena itu, literatur tentang efektivitas corporate governance di lembaga keuangan selama periode krisis telah banyak dikembangkan. Tarchouna et al. (2018) menjelaskan bahwa untuk mengevaluasi kualitas corporate governance dapat menggunakan dua pendekatan. Pertama, menggunakan banyak struktur pengawasan dan pengendalian seperti karakteristik dewan dan struktur kepemilikan saham. Kedua, menggunakan ukuran corporate governance tunggal yang mengevaluasi seluruh sistem corporate governance. Pada penelitian ini kualitas corporate governance bank ditentukan melalui alternatif yang pertama, yaitu menggunakan karakteristik dewan dan struktur kepemilikan. Karakteristik dewan diproksi dengan ukuran dewan direktur, proporsi dewan independen, proporsi dewan direktur wanita. Struktur kepemilikan saham diproksi dengan institutional ownership.

Bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 berjumlah 30 bank dan meningkat sebesar 50%, yaitu menjadi 45 bank di tahun 2019. Peningkatan jumlah bank yang signifikan itu tentunya menuntut sektor perbankan Indonesia untuk berkinerja lebih baik. Ini dikarenakan bank bertindak sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari rumah tangga dalam bentuk deposito dan mendistribusikannya kepada investor dan peminjam (Khan et al., 2020). Setiap negara sangat fokus pada perbaikan sektor perbankan untuk mengembangkan sektor keuangan guna mencapai pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan sektor keuangan, akan mendorong individu untuk menabung lebih banyak dan mengubah tabungan itu menjadi investasi (Boujlil et al., 2020). Berkenaan dengan NPL, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, menyatakan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah secara neto (NPL Net) lebih dari 5% terhadap total kredit. Data yang dipublikasi Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Mei 2019, menunjukkan bahwa rasio NPL gross perbankan di Indonesia tercatat meningkat tipis ke tingkat 2,61% dari sebesar 2,57% pada bulan sebelumnya. Tren kenaikan NPL gross yang terjadi itu masih dalam tingkat yang terjaga dan masih di bawah ambang batas aman. Namun, kenaikan NPL sekecil apapun harus diwaspadai dan dikendalikan, karena NPL memberikan efek buruk terhadap likuiditas dan profitabilitas bank (Zhang et al., 2016). Dengan demikian, penting dan menarik untuk melakukan penelitian tentang determinan NPL di Bursa Efek Indonesia.

Institutional ownership

Institutional ownership memainkan peran penting dalam corporate governance (Al-Najjar, 2010). Teori Agensi menjelaskan bahwa keterlibatan

kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Selanjutnya, pengaruh aktivitas institutional ownership pada kinerja perusahaan didasarkan pada dua argumen, yaitu peningkatan kinerja dan penurunan kinerja (Yuan et al., 2008). Argumen peningkatan kinerja mengungkapkan bahwa investors institusional secara aktif berpartisipasi dalam perusahaan untuk meningkatkan corporate governance guna mendapatkan return maksimum atas investasi mereka. Investors ini mencari perusahaan yang berkinerja lebih baik untuk menginvestasikan dana mereka dan memiliki kemampuan untuk memantau manajer dengan biaya transaksi yang lebih rendah (Elyasiani & Jia, 2010). Argumen penurunan kinerja menyoroti niat jangka pendek dari pemilik institusional karena mereka membutuhkan pengembalian investasi dalam waktu singkat yang mungkin tidak baik bagi pengembangan organisasi dalam jangka panjang (David & Kochhar, 1996). Selain itu, pemilik institusional dapat membangun ikatan yang lebih kuat dengan manajer untuk keuntungan pribadi mereka dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas (Cornett et al., 2007).

Para peneliti sebelumnya lebih berfokus memeriksa hubungan institutional ownership kinerja bank. Penelitian Saghi-Zedek (2016) menunjukkan bank yang dikontrol oleh kategori pemegang saham tertentu (investor institusi, bank lain atau perusahaan industri) memiliki kinerja yang lebih baik. Namun, bukti empiris lain menunjukkan perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi mengalami *stock return* yang lebih buruk selama krisis keuangan 2007-2009 dan mengambil risiko lebih besar sebelum krisis, yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham yang lebih besar (Beltratti & Stulz, 2012 dan Erkens et al., 2012). Studi Migliardo & Forgione (2018) menyimpulkan bahwa bank yang dimiliki oleh investor institusi menunjukkan kinerja

yang relatif buruk. Studi Adjei-Mensah et al. (2015) membuktikan bank di Ghana yang memiliki investor institusi yang lebih besar menunjukkan NPL yang lebih rendah. Penelitian Ahmad et al. (2016) membuktikan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi secara signifikan mampu merurunkan NPL bank Pakistan. Kepemilikan saham bank di BEI didominasi oleh investor institusi, oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1.1}: Institutional ownership berpengaruh negatif terhadap NPL.

Board size

Dewan direktur adalah salah satu mekanisme tata kelola internal perusahaan yang utama (Aguilera et al., 2015), dan ukuran dewan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Kumar & Singh, 2013). Namun, penjelasan teoritis berbeda dukungannya pada dewan besar dan kecil dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Satu aliran, menyarankan ukuran dewan yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas proses pengambilan keputusan karena dimilikinya berbagi informasi (Lehn et al., 2009). Aliran lain, yaitu para pendukung teori agensi (Jensen, 1994; Eisenberg et al., 1998; De Andres et al., 2005) menunjukkan bahwa dewan yang lebih besar kurang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena ide-ide baru kurang mungkin untuk diungkapkan dalam kumpulan besar direktur, dan proses pemantauan cenderung kurang efektif (Ahmed et al., 2006); (Dalton et al., 1998). Beberapa penelitian empiris mengkonfirmasi bahwa ketika ukuran dewan meningkat kinerja perusahaan menurun ((Mak & Kusnadi, 2005); (O'Connell & Cramer, 2010). Bukti empiris hubungan board size dengan NPL menunjukkan arah yang tidak konsisten. Studi Saha and Ghosh (2019) di sektor perbankan Bangladesh menemukan bank yang memiliki ukuran dewan direksi yang lebih besar secara signifikan menunjukkan NPL yang lebih kecil. Sedangkan, studi

(Balagobei, 2019) di sektor perbankan Sri Lanka membuktikan bahwa antara board size dan NPL tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Sebaliknya, studi Ahmad et al. (2016) di sektor perbankan Pakistan melaporkan bahwa board size berpengaruh positif terhadap NPL. Corporate governance dibangun berdasarkan filosofi teori agensi yang menjelaskan bahwa ukuran dewan yang lebih besar kurang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan, salah satu alasannya adalah proses pemantauan cenderung kurang efektif. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1.2}: Board size berpengaruh positif terhadap NPL.

Board independent

Peran direktur independen tidak melebihi peran pengawasan, karena mereka sering sibuk dengan perusahaan mereka sendiri dan merasa sulit untuk memahami operasi perusahaan tuan rumah (Fich & Shivdasani, 2005). Konsep ini sejalan dengan teori stewardship yang berpandangan bahwa peningkatan jumlah anggota independen di dewan akan berdampak negatif pada kinerja karena biaya tinggi dan penerapan kontrol lebih lanjut pada perusahaan tuan rumah (Cicero et al., 2013; Adams et al., 2010). Penelitian Alsartawi (2019) di bank Islam Gulf Cooperation Council, melaporkan bahwa board independent berhubungan negatif dengan kinerja bank syariah. Teori agensi menyatakan bahwa sejumlah besar manajer eksekutif dapat menyebabkan peningkatan jumlah keputusan terpusat, yang mengakibatkan peningkatan biaya (Dalton et al., 1998). Mobbs (2013) menyarankan peningkatan jumlah anggota independen guna mengurangi masalah dan biaya agensi, serta mengurangi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara manajer dan pemegang saham. Dewan direktur yang mencakup sebagian besar anggota independen lebih objektif, dan mampu melakukan lebih banyak pengawasan (Rossi et al., 2015; Fama & Jensen, 1983)

serta melakukan intervensi ketika manajer bertindak untuk kepentingan pribadi (Post et al., 2011). Bukti empiris hubungan board independent dengan NPL menunjukkan arah yang tidak konsisten. Misalnya, Saha and Ghosh (2019) di sektor perbankan Bangladesh dan Balagobei (2019) di sektor perbankan Sri Lanka membuktikan bahwa dewan independen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan NPL. Namun, penelitian Ahmad et al. (2016) dan penelitian Islam (2020) membuktikan bahwa dewan independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio NPL. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1.3}: Board independent berpengaruh negatif terhadap NPL.

Female Board

Pentingnya keberadaan wanita di dewan direktur telah menjadi aspek yang signifikan dari komposisi dewan, sehingga banyak negara maju telah memperkenalkan kode tata kelola yang menekankan representasi wanita di ruang dewan. Ini karena ketika wanita menjadi anggota dewan, mereka menghadiri semua pertemuan dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pemantauan (Adams & Ferreira, 2009). Literatur psikologi dan ekonomi eksperimental mengungkapkan bahwa wanita umumnya menolak risiko seperti terlihat dalam keputusan investasi mereka (Charness & Gneezy, 2012). Bukti empiris dari perilaku keuangan juga mendukung penghindaran risiko yang lebih besar dari wanita dibandingkan pria ketika membuat keputusan keuangan dan investasi (Barber & Odean, 2001; Halko et al., 2012). Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan female board of directors dengan NPL cenderung menunjukkan arah yang negatif. Dua diantaranya adalah: Pertama, penelitian Balina (2017) di sektor perbankan Polandia membuktikan bahwa efektivitas bank yang dikelola oleh wanita secara signifikan lebih baik dalam hal ROA, ROE, laba bersih, rasio biaya/pendapatan

dan indikator kredit macet, dibandingkan bank-bank yang dikelola laki-laki. Kedua, penelitian Islam (2020) menggunakan sampel semua data bank yang tersedia di database Compustat dan Center for Research in Security Prices (CRSP), menyimpulkan bahwa kehadiran direktur wanita dapat membantu menurunkan rasio NPL. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1.4}: Female board berpengaruh negatif terhadap NPL.

GDP growth

Hasil penelitian sebelumnya melaporkan hubungan yang tidak konsisten antara GDP growth dan rasio NPL, namun temuan cenderung bersifat negatif, artinya ketika perekonomian membaik yang ditandai dengan pertumbuhan positif GDP mengakibatkan penurunan pada rasio NPL. GDP growth berdampak positif terhadap NPL ditunjukkan oleh penelitian Dimitrios et al. (2016) di negara-negara kawasan Eropa periode 1990-2015. Namun, beberapa penelitian melaporkan bahwa GDP growth secara signifikan menurunkan NPL, diantaranya Umar & Sun (2018) pada bank Tiongkok periode 2005-2014 membuktikan pertumbuhan positif GDP berdampak negatif dan signifikan terhadap NPL. Upadhyaya & Roy (2017) pada bank India periode 1995-2012 membuktikan bahwa GDP growth secara signifikan menurunkan NPL. (Szarowska, 2018) di CEE Country periode tahun 1999 hingga 2015 membuktikan bahwa semakin meningkat GDP menjadikan semakin menurunnya rasio NPL. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dikemukakan, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2.1}: Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL.

Inflasi rate

Penelitian yang memeriksa dampak tingkat inflasi terhadap rasio NPL telah sering dilakukan sebelumnya, namun, hasil yang dilaporkan adalah bahwa hubungan itu tidak konsisten. Penelitian Dimitrios et al.

(2016) di negara-negara kawasan Eropa periode 1990 hingga 2015, membuktikan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap rasio NPL. Penelitian Staehr & Uusküla (2020) di semua negara UE dan dua kelompok negara UE menggunakan data triwulanan selama sekitar 20 tahun, menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap rasio NPL. Namun, penelitian Szarowska (2018) di CEE Country periode 1999 hingga 2015 dan penelitian Koju et al. (2018) di Nepal periode 2003 hingga 2015 membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi menjadikan semakin menurunnya rasio NPL. Umar & Sun (2018) menjelaskan bahwa, asalkan tingkat bunga nominal tetap sama, kenaikan inflasi mengurangi nilai utang dan karenanya memudahkan pembayaran bagi peminjam. Berdasarkan hasil kajian literatur, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2.2}: Inflation rate berpengaruh negatif terhadap NPL.

Unemployment rate

Sebagian besar penelitian yang memeriksa dampak tingkat pengangguran terhadap NPL melaporkan hubungan yang positif, artinya ketika tingkat pengangguran tinggi, maka terjadi kenaikan pada NPL. Penelitian Dimitrios et al. (2016) di negara-negara kawasan Eropa periode 1990-2015, membuktikan unemployment rate berdampak positif terhadap rasio NPL. Penelitian Szarowska (2018) di CEE Country periode 1999-2015 membuktikan bahwa semakin besar tingkat pengangguran akan menjadikan semakin tinggi rasio NPL baik pada basic model maupun dynamic model. Berdasarkan hasil kajian literatur, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{2.3}: Unemployment rate berhubungan positif dengan rasio NPL.

Bank Size

Penelitian sebelumnya yang memeriksa hubungan antara bank size dan rasio NPL menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Di satu sisi, beberapa penelitian

melaporkan hubungan positif antara bank size dan rasio NPL, diantaranya adalah: Louzis et al. (2012); Chaibi & Ftiti (2015); Ozili (2018); dan Koju et al. (2018). Bukti ini mendukung pandangan bahwa bank-bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki kredit bermasalah (NPL) yang lebih tinggi. Di sisi lain, beberapa penelitian melaporkan hubungan negatif antara bank size dan rasio NPL, diantaranya adalah: Salas & Saurina (2002); Hu et al. (2004) dan Biekpe (2011). Bukti empiris ini mendukung pandangan bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih stabil daripada bank dengan ukuran yang lebih kecil. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3.1}: Bank size berpengaruh negatif terhadap NPL.

Inefisiensi

Studi Ozili (2018) membuktikan bahwa efisiensi bank merupakan penentu terpenting kinerja dan stabilitas bank, dan bank dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi memiliki rasio NPL yang lebih rendah. Berger & DeYoung (1997) berpendapat bahwa bank-bank yang efisien lebih baik dalam mengelola risiko kredit, karena mereka dapat meningkatkan stabilitas dengan memitigasi kredit bermasalah yang tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Ozili (2018) dan penelitian Koju et al. (2018) di Nepal melaporkan bahwa rasio NPL memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat inefisiensi. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3.2}: Inefisiensi berpengaruh positif terhadap NPL.

Return on Equity

Penelitian sebelumnya yang memeriksa hubungan antara bank profitability dan rasio NPL menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Koju et al. (2018) di Nepal melaporkan bahwa profitability yang diukur dengan Return on Asset (ROA) memiliki efek tidak signifikan pada NPL. Namun, penelitian Makri et al. (2014) yang memeriksa bank dari 14 negara zona Euro melaporkan bahwa bank profitability yang diukur return on equity (ROE) berhubungan negatif dan signifikan dengan rasio NPL. Sejalan dengan Makri et al. (2014), penelitian Kumar et al. (2018) pada sektor perbankan Fiji menyimpulkan bahwa ROE memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan rasio NPL. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3.3}: Return on equity berpengaruh negatif terhadap NPL.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari sumber sekunder, yaitu data perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI (www.idx.go.id). Penelitian menggunakan sampel seluruh bank komersial yang terdaftar di BEI selama periode 2010 hingga 2019. Jumlah secara keseluruhan penelitian ini menggunakan sampel 337 pengamatan. Analisis data menggunakan Partial Least Square (PLS) yang diproses dengan aplikasi Warp PLS.

Table 1. Code and measurement of variables

Variable	Code	Variable Description
Dependent Variable		
Non-Performing Loan	NPL	Persentase nilai kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah seluruh kredit yang diberikan.
Independent Variable: Corporate Governance		
Institutional Ownership	INOW	Persentase jumlah lembar saham yang dimiliki institusional terhadap jumlah seluruh saham yang beredar.
Ukuran Dewan Direktur	BDSZ	Jumlah seluruh anggota dewan direktur.
Dewan Komisaris Independen	INBC	Proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Dewan Direktur Wanita FMBD Proporsi jumlah anggota dewan direktur wanita terhadap jumlah seluruh anggota dewan direktur.

Independent Variable : Macroeconomics

GDP Growth	GDP	$R_{(t-1,t)} = (PDB_t - PDB_{t-1}) / PDB_{t-1} \times 100\%$ R = Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase PDB _t = Produk Domestik Bruto pada tahun t. PDB _{t-1} = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya
Inflation	INF	Current consumer price index dikurangi historical consumer price index dibagi Current consumer price index.
Unemployment	UNE	Persentase jumlah tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan dan yang sedang mencari kerja terhadap jumlah seluruh tenaga kerja.

Independent Variable: Bank-Specific

Bank Size	SIZE	Logaritma natural dari total asset yang dimiliki bank
Inefisiensi	INEF	Persentase Operating Expenses _{it} terhadap Operating Income _{it}
Return On Equity	ROE	Persentase Net Profits _{it} terhadap Total Equity _{it}

Model Persamaan

Hubungan antara variabel dependen dan variabel-variabel independen dikemukakan dalam model persamaan berikut:

$$NPL = \beta_0 + \beta_1 CG + \beta_2 MEF + \beta_3 BSF + \epsilon \dots (1)$$

Dimana:

CG adalah Corporate Governance yang diproksi variabel INOW, BDSZ; INBC dan FMBD. MEF adalah Macroeconomic Factors yang proksi variabel GDP, INFLA

dan UNEM. BSF adalah Bank-Specific Factors yang diproksi variabel SIZE, INEF, dan ROE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dikemukakan statistik deskriptif dan model fit and quality indices. Ringkasan hasil analisis berupa regression coefficient and probability value (P) serta pembahasannya. Statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Table 2. Descriptive Statistics

Variable	Mean	Std. Dev.	Maximum	Minimum
NPL	3,0868	3,6085	50,9600	0,0010
INOW	14,4912	29,4256	95,9900	0,3370
BDSZ	6,5282	2,5946	14,0000	3,0000
INBC	0,5722	0,1062	1,0000	0,3330
FMBD	0,1694	0,2054	2,0000	0,0000
GDP	5,3849	0,5042	6,2200	4,8000
INFLA	4,8445	2,0349	8,4000	3,0000
UNEM	5,9910	0,5280	7,1000	5,3000
SIZE	7,4626	0,7712	9,1130	5,8230
INEF	0,8874	0,2240	2,1740	0,4920
ROE	6,7279	15,5198	31,2800	-106,6000

Sumber: BEI dan Biro Pusat Statistik Indonesia yang diolah.

Secara singkat pembahasan untuk statistic diskriptif adalah sebagai berikut: NPL memiliki nilai rata-rata 3,087 dengan

standar deviasi 3,609, nilai maksimum 50,960, dan nilai minimum 0.001. INOW memiliki nilai rata-rata 14,491 dengan

dengan standar deviasi 29,426, nilai maksimum 95,990, dan nilai minimum 0,336. BDS memiliki nilai rata-rata 6,528 dengan dengan standar deviasi 2,595, nilai maksimum 14 orang, dan nilai minimum 3 orang. INBC memiliki nilai rata-rata 0,572 dengan standar deviasi 0,106, nilai maksimum 1.000, dan nilai minimum 0.333. FMBD memiliki mean 0,169 dengan standar deviasi 0,205, nilai maksimum 2.000, dan nilai minimum 0.000. GDP memiliki nilai rata-rata 5,385 dengan standar deviasi 0.2054, nilai maksimum 6,220, dan nilai minimum 4,800. INFLA memiliki nilai rata-rata 4,845 dengan standar deviasi 2.0349, nilai maksimum 8,400 dan nilai minimum 3,000. UNEM

memiliki nilai rata-rata 5,991 dengan standar deviasi 0,528, nilai maksimum 7,100, dan nilai minimum 5,300. SIZE memiliki nilai rata-rata 7,463 dengan standar deviasi 0,771, nilai maksimum 9,113 dan nilai minimum 5,823. INEF memiliki nilai rata-rata 0,887 dengan standar deviasi 0,224, nilai maksimum 2,174, dan nilai minimum 0,492. ROE memiliki nilai rata-rata 6,728 dengan standar deviasi 15,520, nilai maksimum 31,280 dan nilai minimum -106.600.

Model fit and quality indices yang menunjukkan kelayakan untuk model yang dibangun dan dianalisis pada penelitian ini, disajikan pada Tabel 3 berikut.

Table 3. Model Fit and Quality Indices

Indeks kelayakan model	Batas penerimaan	Hasil analisis	Keterangan
Nilai rata-rata AVIF	Dapat diterima jika ≤ 5.00	1.949	Model layak
Nilai rata-rata AFVIF	Dapat diterima jika ≤ 5.00	1.968	Model layak
Nilai rasio SPR	Dapat diterima jika ≥ 0.70	0.800	Model layak
Nilai rasio RSCR	Dapat diterima jika ≥ 0.90	0.975	Model layak
Nilai rasio SSR	Dapat diterima jika ≥ 0.70	1.000	Model layak
Nilai rasio NLBCDR	Dapat diterima jika ≥ 0.70	0.850	Model layak
Nilai APC	adalah 0.116 dengan Probability 0.006		Model layak
Nilai ARS	adalah 0.155 dengan Probability < 0.001		Model layak
Nilai AARS	adalah 0.139 dengan Probability < 0.001		Model layak

Sumber: Output aplikasi Wrap-PLS pada model fit and quality indices.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil analisis telah memenuhi semua komponen model fit and quality indices, yang menunjukkan bahwa model yang dibangun pada penelitian ini layak. Tabel 4

menyajikan ringkasan hasil analisis berupa besar dan arah koefisien regresi, standar error, Probability Value (P Value), dan hasil pengujian hipotesis, sebagai berikut:

Table 4: Regression coefficient, probality value, and hypotheses testing

Variabel Independen	Variabel Dependen: NPL			Hasil Pengujian Hipotesis
	Coeff.	Std. Error	P Value	
Corporate Governance				
INOW	-0.049	0.054	0.183	H ₁₋₁ : Ditolak
BDSZ	0.101	0.054	0.030**	H ₁₋₂ : Diterima
INBC	-0.129	0.053	0.008***	H ₁₋₃ : Diterima
FMBD	-0.113	0.054	0.018**	H ₁₋₄ : Diterima
Macroeconomic factors				
GDP	-0.001	0.054	0.500	H ₂₋₁ : Ditolak
INFLA	-0.026	0.054	0.314	H ₂₋₂ : Ditolak
UNEM	0.142	0.053	0.004***	H ₂₋₃ : Diterima
Bank-Specific factors				
SIZE	-0.090	0.054	0.048**	H ₃₋₁ : Diterima
INEF	0.658	0.049	0.001***	H ₃₋₂ : Diterima
ROE	-0.160	0.053	0.001***	H ₃₋₃ : Diterima

Note: **statistically significant at 5%; ***statistically significant at 1%.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh INOW terhadap NPL memiliki koefisien -0,049 dengan P Value 0,183. Ini berarti INOW tidak berpengaruh terhadap NPL, dan hipotesis H_{1,1} ditolak. Pengaruh BDSZ terhadap NPL memiliki koefisien 0.101 dengan P Value 0.030. Ini berarti BDSZ berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{1,2} diterima. Pengaruh INCB terhadap NPL memiliki koefisien -0.129 dengan P Value 0.008. Ini berarti INCB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{1,3} diterima. Pengaruh FMBD terhadap NPL memiliki koefisien -0.113 dengan P Value 0.018. Ini berarti FMBD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{1,4} diterima.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh GDP terhadap NPL memiliki koefisien -0.001 dengan P Value 0.500. Ini berarti GDP tidak berpengaruh terhadap NPL, dan hipotesis H_{2,1} ditolak. Pengaruh INFLA terhadap NPL memiliki koefisien -0.026 dengan P Value 0.314. Ini berarti INFLA tidak berpengaruh terhadap NPL, dan hipotesis H_{2,2} ditolak. Pengaruh UNEM terhadap NPL memiliki koefisien 0.053 dengan P Value 0.004. Ini berarti UNEM berpengaruh positif terhadap NPL, dan hipotesis H_{2,3} diterima. Terakhir, Tabel 4

memperlihatkan bahwa pengaruh SIZE terhadap NPL memiliki koefisien -0.090 dengan P Value 0.048. Ini berarti SIZE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{3,1} diterima. Pengaruh INEF terhadap NPL memiliki koefisien 0.658 dengan P Value 0.001. Ini berarti INEF berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{3,2} diterima. Terakhir, pengaruh ROE terhadap NPL memiliki koefisien -0.160 dengan P Value 0.001. Ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, dan hipotesis H_{3,3} diterima.

Pembahasan

Corporate governance

Pengaruh institutional ownership terhadap NPL memiliki koefisien negatif, namun tidak cukup signifikan secara statistik. Hubungan yang cenderung negatif itu mengarah pada pandangan teori agensi yang menyatakan bahwa keterlibatan kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena pengaruh negatif institutional ownership terhadap NPL ini tidak cukup signifikan, maka hasil ini kurang mendukung studi (Adjei-Mensah et al., 2015) yang membuktikan bank di Ghana yang memiliki

investor institusi yang lebih besar menunjukkan rasio NPL yang lebih rendah.

Hasil menunjukkan bahwa bank dengan ukuran dewan direktur yang lebih besar memiliki rasio NPL yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori agensi (Eisenberg et al., 1998) yang menyatakan bahwa ukuran dewan yang lebih besar kurang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan, dan proses pemantauan cenderung kurang efektif (Ahmed et al., 2006). Hasil ini sejalan dengan studi Ahmad et al. (2016) di sektor perbankan Pakistan yang melaporkan bahwa board size berpengaruh positif terhadap NPL.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bank dengan board independent yang lebih besar memiliki rasio NPL yang lebih kecil. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dewan yang mencakup sebagian besar anggota independen lebih objektif dan mampu memiliki lebih banyak kontrol (Rossi et al., 2015), serta melakukan intervensi ketika manajer bertindak untuk kepentingan pribadi (Post et al., 2011). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil studi Ahmad et al. (2016) dan Islam (2020) yang juga membuktikan bahwa dewan independen memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap rasio NPL.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bank-bank yang memiliki proporsi wanita yang lebih besar di dewan direksi mereka menanggung risiko kredit (NPL) yang lebih kecil. Hasil ini sejalan dengan bukti empiris yang ditunjukkan oleh Halko et al. (2012), yaitu bahwa wanita cenderung memiliki penghindaran risiko yang lebih besar dibandingkan dengan pria ketika membuat keputusan keuangan dan investasi. Selain itu, bank-bank dengan dewan direktur yang lebih banyak wanita melakukan investasi dalam posisi yang kurang berisiko (Abou-El-Sood, 2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Balina (2017) dan Islam (2020) yang menyimpulkan bahwa kehadiran direktur wanita dapat membantu menurunkan rasio NPL.

Macroeconomics

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan positif GDP cenderung mengakibatkan tingkat NPL menjadi lebih rendah. Namun, hubungan negatif ini tidak signifikan secara statistik. Bukti empiris ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditunjukkan dengan kenaikan GDP, belum secara signifikan dapat mereduksi kredit bermasalah yang ada pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini, mungkin, lebih disebabkan karena spesifik model yang dibangun atau diperlukan jeda waktu (*time lag*) yang cukup untuk dapat kedua variabel itu memiliki hubungan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Szarowska (2018) yang membuktikan GDP growth tidak terkait dengan rasio NPL, ketika menggunakan analisis Pairwise Granger Causality Tests.

Tingkat inflasi memiliki hubungan negatif dengan rasio NPL, tetapi hubungan ini tidak signifikan. Hubungan yang cenderung negatif itu mengarah pada pernyataan bahwa dengan asumsi tingkat bunga nominal tetap sama, kenaikan inflasi mengurangi nilai utang dan karenanya memudahkan pembayaran bagi peminjam (Umar & Sun, 2016). Hasil ini sesuai dengan penelitian Dimitrios et al. (2016) yang membuktikan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap rasio NPL. Hasil ini kurang mendukung penelitian Szarowska (2018) yang membuktikan semakin tinggi tingkat inflasi menjadikan semakin menurunnya rasio NPL, dan berbeda dengan Bhattarai (2015) yang menunjukkan bahwa dengan jeda waktu satu tahun, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Naiknya tingkat pengangguran akan mengakibatkan turunnya pendapatan per kapita, turunnya daya beli masyarakat, dan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan kredit bermasalah, penelitian ini membuktikan bahwa tingkat

pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio NPL. Ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat pengangguran mengalami kenaikan, NPL sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan penelitian ini mendukung hasil studi Ghosh (2015), Dimitrios et al. (2016) dan Szarowska (2018) yang membuktikan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap rasio NPL.

Bank-Specific

Bank-specific yang diukur dengan bank size memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan rasio NPL. Hasil ini menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki rasio NPL yang lebih kecil. Bank dengan ukuran yang lebih besar menunjukkan umur atau lamanya beroperasi serta pengalaman yang lebih banyak. Dengan demikian, mereka memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank dengan ukuran yang lebih kecil. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan bank yang lebih kecil (Salas & Saurina, 2002; Hu et al., 2004; Biekpe, 2011).

Inefisiensi berhubungan positif dan signifikan dengan rasio NPL. Ini sejalan dengan pandangan bahwa bank yang lebih efisien akan lebih baik dalam mengelola risiko kredit, karena dapat meningkatkan stabilitas dengan memitigasi kredit bermasalah (Berger & DeYoung, 1997). Hasil ini mendukung bukti empiris yang ditunjukkan Ghosh (2015) dan Koju et al. (2018), yaitu bahwa rasio NPL memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat inefisiensi. Return on equity memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan rasio NPL. Hasil penelitian ini sejalan dengan bukti empiris yang ditunjukkan Makri et al. (2014) dan Kumar et al. (2018), yaitu bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ROE dan rasio NPL.

SIMPULAN

Penelitian ini memeriksa hubungan corporate governance, macroeconomics, dan bank-specific factors dengan rasio NPL menggunakan sampel seluruh sektor bank yang tercatat di BEI periode 2010-2019. Hasil menunjukkan bahwa corporate governance yang diukur board size memiliki hubungan positif dan signifikan dengan NPL; Sedangkan, board independent dan dewan direktur wanita memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan NPL. Pertama, hasil ini sesuai dengan pandangan teori agensi yang menjelaskan bahwa board size yang lebih besar kurang efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Kedua, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota independen di dewan komisaris dan anggota wanita di dewan direktur dapat mendorong bank untuk memiliki kinerja (NPL) yang lebih baik. Hasil ini mendukung pandangan teori agensi yang menjelaskan bahwa board independent lebih objektif dan mampu melakukan lebih banyak pengawasan. Ketiga, hasil ini mendukung pernyataan bahwa dewan direktur wanita lebih berhati-hati ketika membuat keputusan keuangan dan ketika melakukan investasi, khususnya untuk investasi yang memiliki risiko tinggi. Namun, penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa institutional ownership berhubungan secara signifikan dengan ratio NPL.

Faktor macroeconomics yang diukur dengan tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio NPL. Naiknya tingkat pengangguran akan mengakibatkan turunnya pendapatan per kapita, menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan, dan turunnya daya beli masyarakat, oleh karena itu, menyulitkan pembayaran utang bagi para peminjam. Faktor macroeconomics yang diukur GDP growth dan Inflation rate menunjukkan hubungan yang negatif dengan NPL, namun demikian hubungan itu tidak signifikan. Selanjutnya, bank-specific factors yang diukur dengan bank size dan return on

equity memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan rasio NPL, ini menunjukkan bahwa bank dengan ukuran yang lebih besar dan bank dengan return on equity yang lebih tinggi memiliki rasio NPL yang lebih rendah. Bukti ini mendukung pandangan bahwa sektor perbankan besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan sektor perbankan kecil, dan mendukung pandangan bahwa return on equity yang tinggi dan rasio NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki keberuntungan. Inefisiensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio NPL, ini menunjukkan bahwa bank dengan tingkat inefisiensi yang lebih tinggi memiliki rasio NPL yang lebih besar.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan teori keuangan perusahaan, khususnya corporate governance. Selain itu, memberikan arahan praktis bagi para pengelola bank, khususnya untuk Indonesia dalam mengendalikan rasio NPL mereka. Yaitu: Pengelola bank perlu menjaga dan memanfaatkan keberadaan anggota independen di dewan komisaris dan anggota wanita di dewan direktur untuk tetap berkontribusi dalam menurunkan rasio NPL; Pengelola bank perlu mencari dan menetapkan ukuran dewan direktur yang optimal. Selanjutnya, pengelola bank perlu bekerja lebih efisien dan profitable serta tetap menjaga hal itu ketika bank tumbuh menjadi besar. Terakhir, pengelola bank di Indonesia perlu mewaspadaikan dan lebih berhati-hati ketika terjadi kenaikan pada tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-El-Sood, H. (2019). Corporate governance and risk taking: the role of board gender diversity. *Pacific Accounting Review*, 31(1), 19–42. <https://doi.org/10.1108/PAR-03-2017-0021>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Adams, R. B., Hermalin, B. E., & Weisbach, M. S. (2010). The role of boards of directors in corporate governance: A conceptual framework and survey. *Journal of Economic Literature*, 48(1), 58–107. <https://doi.org/10.1257/jel.48.1.58>
- Adjei-Mensah, G., Amidu, M., & Abor, J. Y. (2015). Executive Compensation, Ownership Structure and Loan Quality of Banks in Ghana. *African Development Review*, 27(3), 331–341. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12151>
- Aguilera, R. V., Desender, K., Bednar, M. K., & Lee, J. H. (2015). Connecting the Dots: Bringing External Corporate Governance into the Corporate Governance Puzzle. *Academy of Management Annals*, 9(1), 483–573. <https://doi.org/10.1080/19416520.2015.1024503>
- Ahmad, M. I., Guohui, W., Hassan, M., Naseem, M. A., & Rehman, R. U. (2016). NPL and Corporate Governance: A Case of Banking Sector of Pakistan. *Accounting and Finance Research*, 5(2). <https://doi.org/10.5430/afr.v5n2p32>
- Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. B. (2006). The effects of board composition and board size on the informativeness of annual accounting earnings. *Corporate Governance: An International Review*, 14(5), 418–431. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2006.00515.x>
- Al-Najjar, B. (2010). Corporate governance and institutional ownership: Evidence from Jordan. *Corporate Governance*, 10(2), 176–190. <https://doi.org/10.1108/14720701011035693>
- Alsartawi, A. M. (2019). Board independence, frequency of meetings and performance. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 290–303.

- <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2018-0017>
- Balogobei, S. (2019). Corporate governance and non - performing loans: evidence from listed banks in Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Business Finance*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.4038/ijabf.v5i1.40>
- Balina, R. (2017). Does the Gender of a Bank's President Have an Effect on Financial Performance? A Case Study of Poland's Cooperative Bank Sector. *Journal of Corporate Responsibility and Leadership*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.12775/jcrl.2016.006>
- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Barber, Brad M. / Odean, Terrance (2001): Boys Will Be Boys: Gender, Overconfidence, and Common Stock Investment, *Quarterly Journal of Economics* 116, 261–292. *Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292.
- Barseghyan, L. (2010). Non-performing loans, prospective bailouts, and Japan's slowdown. *Journal of Monetary Economics*, 57(7), 873–890. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2010.08.002>
- Beltratti, A., & Stulz, R. M. (2012). The credit crisis around the globe: Why did some banks perform better? *Journal of Financial Economics*, 105(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.12.005>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking and Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Bhattarai, S. (2015). Determinants of Non-Performing Loan in Nepalese Commercial Banks. *Economic Journal of Development Issues*, 19(1), 22–38. <https://doi.org/10.3126/ejdi.v19i1-2.17700>
- Biekpe, N. (2011). The Competitiveness of Commercial Banks in Ghana. *African Development Review*, 23(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8268.2010.00273.x>
- Boujlil, R., Hassan, M. K., & Grassa, R. (2020). Sovereign Debt Issuance Choice: Sukuk Vs Conventional Bonds. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 275–294. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i2.1104>
- Chaibi, H., & Ftiti, Z. (2015). Research in International Business and Finance Credit risk determinants: Evidence from a cross-country study. *Research in International Business and Finance*, 33, 1–16. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.06.001>
- Charness, G., & Gneezy, U. (2012). Strong Evidence for Gender Differences in Risk Taking. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(1), 50–58. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.007>
- Cicero, D., Wintoki, M. B., & Yang, T. (2013). How do public companies adjust their board structures? *Journal of Corporate Finance*, 23(785), 108–127. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2013.08.001>
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The impact of institutional ownership on corporate operating performance. *Journal of Banking and Finance*, 31(6), 1771–1794. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.08.006>
- Dalton, D. R., Daily, C. M., Ellstrand, A. E., & Johnson, J. L. (1998). Meta-analytic reviews of board composition, leadership structure, and financial performance. *Strategic Management Journal*, 19(3), 269–290. [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-0266\(199803\)19:3<269::aid-smj950>3.0.co;2-k](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-0266(199803)19:3<269::aid-smj950>3.0.co;2-k)
- David, P., & Kochhar, R. (1996). Barriers

- to effective corporate governance by institutional investors: Implications for theory and practice. *European Management Journal*, 14(5), 457–466. [https://doi.org/10.1016/0263-2373\(96\)00039-4](https://doi.org/10.1016/0263-2373(96)00039-4)
- De Andres, P., Azofra, V., & Lopez, F. (2005). Corporate boards in OECD countries: Size, composition, functioning and effectiveness. *Corporate Governance: An International Review*, 13(2), 197–210. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2005.00418.x>
- Dimitrios, A., Helen, L., & Mike, T. (2016). Determinants of non-performing loans: Evidence from Euro-area countries. *Finance Research Letters*, 18(August), 116–119. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2016.04.008>
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger board size and decreasing firm value in small firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35–54. [https://doi.org/10.1016/s0304-405x\(98\)00003-8](https://doi.org/10.1016/s0304-405x(98)00003-8)
- Elyasiani, E., & Jia, J. (2010). Distribution of institutional ownership and corporate firm performance. *Journal of Banking and Finance*, 34(3), 606–620. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.08.018>
- Erkens, D. H., Hung, M., & Matos, P. (2012). Corporate governance in the 2007-2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide. *Journal of Corporate Finance*, 18(2), 389–411. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2012.01.005>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Fich, E. M., & Shivdasani, A. (2005). The impact of stock-option compensation for outside directors on firm value. *Journal of Business*, 78(6), 2229–2254. <https://doi.org/10.1086/497048>
- Ghosh, A. (2015). Banking-industry specific and regional economic determinants of non-performing loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2015.08.004>
- Halko, M. L., Kaustia, M., & Alanko, E. (2012). The gender effect in risky asset holdings. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 83(1), 66–81. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2011.06.011>
- Hu, J. L., Li, Y., & Chiu, Y. H. (2004). Ownership and nonperforming loans: Evidence from Taiwan's banks. *Developing Economies*, 42(3), 405–420. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2004.tb00945.x>
- Islam, N. (2020). *The Impact of Board Composition and Activity on Non-Performing Loans ON NON-PERFORMING LOANS Lumpkin College of Business & Technology*.
- Jensen, M. C. (1994). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *Journal of Applied Corporate Finance*, 6(4), 4–23.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khan, S., Bashir, U., & Islam, M. S. (2020). Determinants of capital structure of banks: evidence from the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-04-2019-0135>
- Kjosevski, J., Petkovski, M., & Naumovska, E. (2019). Bank-specific and macroeconomic determinants of

- non-performing loans in the Republic of Macedonia: Comparative analysis of enterprise and household NPLs. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 32(1), 1185–1203. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1627894>
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3), 111–138. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0026>
- Kumar, N., & Singh, J. P. (2013). Effect of board size and promoter ownership on firm value: Some empirical findings from India. *Corporate Governance (Bingley)*, 13(1), 88–98. <https://doi.org/10.1108/14720701311302431>
- Kumar, R. R., Stauvermann, P. J., Patel, A., & Prasad, S. S. (2018). Article information: Determinants of non-performing loans in small developing economies: a case of Fiji's banking sector. *Accounting Research Journal*, 31(2), 192–213.
- Lee, Y. Y., Dato Haji Yahya, M. H., Habibullah, M. S., & Mohd Ashhari, Z. (2019). Non-performing loans in European Union: country governance dimensions. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(2), 209–226. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2019-0027>
- Lehn, K. M., Patro, S., & Zhao, M. (2009). Determinants of the size and composition of US corporate boards: 1935-2000. *Financial Management*, 38(4), 747–780. <https://doi.org/10.1111/j.1755-053X.2009.01055.x>
- Liang, Q., Xu, P., & Jiraporn, P. (2013). Board characteristics and Chinese bank performance. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2953–2968. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.018>
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Love, I., & Rachinsky, A. (2015). Corporate Governance and Bank Performance in Emerging Markets: Evidence from Russia and Ukraine. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51(July 2015), S101–S121. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2014.998945>
- Mak, Y. T., & Kusnadi, Y. (2005). Size really matters: Further evidence on the negative relationship between board size and firm value. *Pacific Basin Finance Journal*, 13(3), 301–318. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2004.09.002>
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206. <https://doi.org/10.2298/PAN1402193M>
- Migliardo, C., & Forgione, A. F. (2018). Ownership structure and bank performance in EU-15 countries. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 509–530. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2017-0112>
- Mobbs, S. (2013). CEOs under Fire: The effects of competition from inside directors on forced CEO turnover and CEO Compensation. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 48(3), 669–698. <https://doi.org/10.1017/S0022109013000318>
- O'Connell, V., & Cramer, N. (2010). The relationship between firm performance

- and board characteristics in Ireland. *European Management Journal*, 28(5), 387–399. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2009.11.002>
- O’Sullivan, J., Mamun, A., & Hassan, M. K. (2016). The relationship between board characteristics and performance of bank holding companies: before and during the financial crisis. *Journal of Economics and Finance*, 40(3), 438–471. <https://doi.org/10.1007/s12197-014-9312-4>
- Ozili, P. K. (2018). Banking stability determinants in Africa. *International Journal of Managerial Finance*, 14(4), 462–483. <https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0007>
- Partovi, E., & Matousek, R. (2019). Bank efficiency and non-performing loans: Evidence from Turkey. *Research in International Business and Finance*, 48(March 2018), 287–309. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.12.011>
- Post, C., Rahman, N., & Rubow, E. (2011). Green governance: Boards of directors’ composition and environmental corporate social responsibility. In *Business and Society* (Vol. 50, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/0007650310394642>
- Rossi, M., Nerino, M., & Capasso, A. (2015). Corporate governance and financial performance of Italian listed firms. The results of an empirical research. *Corporate Ownership and Control*, 12(2 CONT5), 628–643. <https://doi.org/10.22495/cocv12i2c6p6>
- Saghi-Zedek, N. (2016). Product diversification and bank performance: Does ownership structure matter? *Journal of Banking and Finance*, 71(May), 154–167. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.05.003>
- Saha, M., & Ghosh, T. (2019). Does Corporate Governance has Impact on Non- Performing Loan : A Study on Bangladesh. *The Cost And Management*, 47(01), 48–56.
- Salas, V., & Saurina, J. (2002). Credit risk in two institutional regimes: Spanish commercial and savings banks. *Journal of Financial Services Research*, 22(3), 203–224. <https://doi.org/10.1023/A:1019781109676>
- Staehr, K., & Uusküla, L. (2020). Macroeconomic and macro-financial factors as leading indicators of non-performing loans: Evidence from the EU countries. *Journal of Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/JES-03-2019-0107>
- Szarowska, I. (2018). Effect of macroeconomic determinants on non-performing loans in Central and Eastern European countries. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 11(1), 20–35. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2018.090564>
- Tarchouna, A., Jarraya, B., & Bouri, A. (2018). How to explain non-performing loans by many corporate governance variables simultaneously? A corporate governance index is built to US commercial banks. *Research in International Business and Finance*, 42, 645–657. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.008>
- Umar, M., & Sun, G. (2016). Non-performing loans (NPLs), liquidity creation, and moral hazard: Case of Chinese banks. *China Finance and Economic Review*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40589-016-0034-y>
- Umar, M., & Sun, G. (2018). Determinants of Non-performing Loans in Chinese Banks. *Journal of Asia Business Studies*, 12(3), 273–289.
- Upadhyaya, P., & Roy, S. G. (2017). Analysis of macroeconomic factors causing non-performing loans in India.

- International Journal of Business and Globalisation*, 18(2), 182–193.
<https://doi.org/10.1504/IJBG.2017.10001685>
- Yuan, R., Xiao, J. Z., & Zou, H. (2008). Mutual funds' ownership and firm performance: Evidence from China. *Journal of Banking and Finance*, 32(8), 1552–1565.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2007.08.001>
- Zagorchev, A., & Gao, L. (2015). Corporate governance and performance of financial institutions. *Journal of Economics and Business*, 82, 17–41.
<https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2015.04.004>
- Zhang, D., Cai, J., Dickinson, D. G., & Kutan, A. M. (2016). Non-performing loans, moral hazard and regulation of the Chinese commercial banking system. *Journal of Banking and Finance*, 63, 48–60.
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.11.010>